



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN *SELF-MANAGEMENT* DENGAN KEKUATAN OTOT  
PADA PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO  
KOTA METRO TAHUN 2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Sarjana Keperawatan**

**MARIA ERLINAWATI**

**2306056**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA 2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN *SELF-MANAGEMENT* DENGAN KEKUATAN OTOT  
PADA PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO  
KOTA METRO TAHUN 2024**

Disusun oleh:

MARIA ERLINAWATI

2306056

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 13 Januari 2025

Ketua Penguji

(Nurlia Ikaningtyas, S.Kep.,  
Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB.,  
Ph.D., NS.)

Penguji I

(Nining Indrawati, S.Kep.,  
Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB.)

Penguji II

(Santahana Febrianti,  
S.Kep., Ns., MSN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

*THE RELATIONSHIP OF SELF-MANAGEMENT WITH MUSCLE STRENGTH  
IN STROKE PATIENTS AT MARDI WALUYO HOSPITAL METRO CITY*

Maria Erlinawati<sup>1</sup>, Santahana Febrianti<sup>2</sup>, Nurlia Ikaningtyas<sup>2</sup>, Nining Indrawati<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Post-stroke patients require long-term care in maintaining their health, increasing survival and the presence of problems that arise after a stroke affects quality of life and muscle strength. One of the efforts to treat stroke patients specifically with muscle strength disorders is to improve patient self-management

**Objective:** Knowing the relationship of self-management with muscle strength in stroke patients at Mardi Waluyo Hospital Metro City in 2024.

**Method:** Type of correlational quantitative research with cross-sectional approach. Sampling technique using purposive sampling with a sample of 30 respondents. Test statistics using spearman's rank test. Self-management measurement tool using SSSMQ questionnaire and manual muscle testing.

**Results:** The characteristics of stroke patients are mostly male 56.7%, the age of respondents > 60 years 50.0%. the employment status of respondents who work 63.3%, high school education level 43.3%, type of ischemic stroke 66.7%, stroke more than one year 60.0% and have comorbidities 63.3%. The results of the spearman rank analysis obtained a p-value of 0.001.

**Conclusion:** There is a relationship between self-management and muscle strength in stroke patients.

**Suggestion:** It is necessary to do self-regulation and management in dealing with difficulties during stroke, because with the many efforts that must be made for stroke recovery, without doing good self-regulation it will be difficult to run in balance, so good self-management is needed to create a good quality of life and muscle strength.

**Keywords:** Stroke – Self Management - muscle strength  
xxxviii + 100 pages + 7 tables + 3 schemes + 13 appendices  
Bibliography: 40, 2014-2023

<sup>1</sup>Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>2</sup>Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

## HUBUNGAN *SELF-MANAGEMENT* DENGAN KEKUATAN OTOT PADA PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO KOTA METRO

Maria Erlinawati<sup>1</sup>, Santahana Febrianti<sup>2</sup>, Nurlia Ikaningtyas<sup>2</sup>, Nining Indrawati<sup>2</sup>

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pasien pasca stroke memerlukan penanganan jangka panjang dalam pemeliharaan kesehatannya, peningkatan kelangsungan hidup adanya masalah yang muncul pasca serangan stroke mempengaruhi kekuatan otot. Salah satu usaha penanganan terhadap pasien stroke khususnya dengan gangguan fungsi otot adalah dengan meningkatkan *self-management* pasien.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan *self-management* dengan kekuatan otot pada pasien stroke di RS Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024.

**Metode:** Jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 responden. Uji statistik menggunakan uji *rank spearman*. Alat ukur *self-management* menggunakan kuisioner *SSSMQ* dan alat ukur kekuatan otot menggunakan *MMT*.

**Hasil:** Karakteristik pasien stroke mayoritas laki-laki 56,7%, usia responden > 60 tahun 50,0%. status pekerjaan responden yang bekerja 63,3%, tingkat pendidikan SMA 43,3%, jenis stroke iskemik 66,7%, stroke lebih dari satu tahun 60,0% dan memiliki penyakit penyerta 63,3%. Hasil analisis *rank spearman* didapatkan *p-value* 0.001.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara *self-management* dan kekuatan otot pada pasien stroke.

**Saran:** Perlu melakukan pengaturan dan manajemen diri dalam menghadapi kesulitan selama menderita stroke, karena dengan banyaknya usaha yang harus dilakukan untuk pemulihan stroke, tanpa melakukan pengaturan diri yang baik hal itu akan sulit berjalan dengan seimbang, maka sangat diperlukan *self-management* yang baik untuk meningkatkan kekuatan otot dan menciptakan kualitas hidup yang baik.

**Kata Kunci:** Stroke-*Self-Management*–Kekuatan otot

100 halaman + 7 tabel + 3 skema + 13 lampiran

Daftar pustaka: 40, 2014-2023

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES BethesdaYakkum Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Stroke adalah cedera otak yang terjadi secara tiba-tiba, progresif, dan cepat yang disebabkan oleh gangguan sirkulasi serebral non-traumatik. Stroke merupakan penyakit yang tiba-tiba menimbulkan gejala seperti kelumpuhan pada salah satu sisi wajah atau anggota badan, bicara tidak jelas, perubahan kesadaran, dan gangguan penglihatan<sup>1</sup>. Tercatat lebih dari 12,2 juta kasus baru stroke setiap tahunnya secara global. Saat ini, lebih dari 101 juta orang di seluruh dunia hidup dengan kondisi stroke<sup>2</sup>. Prevalensi stroke secara nasional tercatat mencapai 638.178 jiwa pada tahun 2023, di Provinsi Lampung sendiri, jumlahnya mencapai 21.021 jiwa pada tahun 2023<sup>3</sup>. Masalah keperawatan yang kerap terjadi pada penderita stroke yaitu penurunan kekuatan otot. Penurunan kekuatan otot terjadi karena ketidakmampuan bergerak akibat kelemahan yang dialami oleh penderita stroke non hemoragik<sup>4</sup>. Program *self-management* bertujuan utama untuk membantu pasien mengubah kebiasaan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi kondisi yang dialami dan beradaptasi dengan situasi tersebut<sup>5</sup>. *Self-management* pada penderita pasca-stroke bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku melalui penetapan tujuan serta adaptasi gaya hidup. *Self-management* mencakup pengembangan dan peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola diri sendiri secara lebih efektif<sup>6</sup>. Stroke menempati peringkat ketiga dari 10 besar penyakit yang tercatat pada pasien rawat jalan RS Mardi Waluyo Metro, dengan total kasus mencapai 3.078 pada tahun 2024. Sebagian besar pasien pasca-stroke belum sepenuhnya mengalami pemulihan meskipun telah mendapatkan intervensi berupa pengobatan, edukasi kesehatan, dan kunjungan rutin dalam beberapa bulan terakhir. Sesuai latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan *self-management* dengan kekuatan otot pada pasien stroke di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024?”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional yang menerapkan pendekatan *cross-sectional* yaitu penelitian yang untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara 2 variabel dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu<sup>7</sup>. Penelitian telah dilakukan

pada tanggal 18 November – 17 Desember tahun 2024 di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro. Penentuan pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan metode teknik *purposive sampling*<sup>8</sup>. Jumlah sampel penelitian ini adalah 30 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner, terdiri dari 2 bagian yaitu *The Southampton Stroke Self-Management Questionnaire (SSSMQ)*<sup>5</sup> dan pengukuran kekuatan otot dan rentang gerak menggunakan *Manual Muscle Testing (MMT)*<sup>9</sup>. Peneliti menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan kepada responden, responden melakukan tanda tangan persetujuan, kemudian responden diberikan lembar pertanyaan yang harus diisi selama 10-15 menit. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan uji *rank spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Status Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Jenis Stroke, Penyakit Penyerta, dan Lama Menderita Stroke Pasien Stroke di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	17	56,7
2	Perempuan	13	43,3
	Jumlah	30	100,0
Usia			
1	Usia 19-44 tahun	3	10,0
2	Usia 45-59 tahun	12	40,0
3	Usia >60 tahun	15	50,0
	Jumlah	30	100,0
Status Pekerjaan			
1	Bekerja	19	63,3
2	Tidak Bekerja	11	36,7
	Jumlah	30	100,0
Tingkat Pendidikan			
1	SD	2	6,7
2	SMP	4	13,3
3	SMA	13	43,3
4	Perguruan Tinggi	11	36,7
	Jumlah	30	100,0
Jenis Stroke			
1	Iskemik	20	66,7
2	Hemoragik	10	33,3
	Jumlah	30	100,0

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Lama Menderita Stroke			
1	< 1 Tahun	12	40,0
2	> 1 Tahun	18	60,0
Jumlah		30	100,0
Penyakit Penyerta			
1	Tidak Ada	11	36,7
2	Ada	19	63,3
Jumlah		30	100,0

Sumber: data primer terolah, 2024

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden dengan berbagai variabel. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 56,7%, sedangkan responden perempuan 43,3%. Dari segi usia, mayoritas responden berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 50,0%, sementara kelompok usia 19-44 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 10,0%. Dilihat dari status pekerjaan, sebagian besar responden memiliki pekerjaan dengan total 63,3%, sedangkan yang tidak bekerja berjumlah 36,7%. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 43,3%, dan kelompok dengan pendidikan SD adalah yang paling sedikit, yakni 6,7%. Sebagian besar jenis stroke yang dialami oleh responden adalah stroke iskemik yang dialami 66,7%, sedangkan stroke hemoragik dialami 33,3%. Mengenai durasi menderita stroke, mayoritas responden menderita stroke lebih dari 1 tahun sebanyak 60,0%, sementara 40,0% mengalami stroke kurang dari 1 tahun. Dari aspek penyakit penyerta, mayoritas responden memiliki penyakit tambahan sebanyak 63,3%, sedangkan yang tidak memiliki penyakit penyerta berjumlah 36,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self Management* Pasien Stroke di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

No.	<i>Self Management</i>	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	17	56,7
2	Cukup	11	36,7
3	Kurang	2	6,7
Jumlah		30	100,0

Sumber: data primer terolah, 2024

Hasil tabel 2 diketahui bahwa kuisioner mengenai self-management pada pasien stroke di RS Mardi Waluyo Kota Metro menunjukkan mayoritas

responden memiliki nilai baik, yaitu 56,7%, sementara hanya sejumlah kecil, yakni 6,7%, yang memperoleh nilai kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kekuatan Otot Pasien Stroke di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

No.	Kekuatan Otot	Frekuensi	Persentase %
1	Nol (tidak ada kekuatan otot)	1	3,3
2	Sedikit	2	6,7
3	Buruk	5	16,7
4	Sedang	4	13,3
5	Baik	7	23,3
6	Normal	11	36,7
Jumlah		30	100,0

Sumber: data primer terolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pasien stroke di RS Mardi Waluyo Kota Metro mencapai kategori kekuatan otot normal, yaitu sebanyak 36,7%, sementara sebagian kecil lainnya berada pada kategori tidak ada kekuatan otot dengan 3,3%.

Tabel 4. *Self Management* Terhadap Kekuatan Otot Pasien Stroke di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2024

<i>Self-Management</i>	Kekuatan Otot						Jumlah/ persen (%)	<i>p-value</i>	<i>Alpha</i> ( $\alpha$ )	Koefisien Korelasi
	0	1	2	3	4	5				
Baik					6	11	17 (56,7%)	0,001	0,05	0,771
Sedang		1	5	4	1		11 (36,7%)			
Kurang	1	1					2 (6,7%)			
Total	1	2	5	4	7	11	30 (100%)			

Sumber: data primer terolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,771 yang berarti tingkat hubungan kuat, sedangkan nilai *P-Value* antara *self-management* dengan kekuatan otot adalah sebesar  $0,001 \leq 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *self-management* dengan variabel kekuatan otot dan dapat diartikan semakin baik *self-management*, maka semakin baik pula kekuatan otot pada pasien stroke.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 56,7%, sementara 43,3% lainnya berjenis kelamin perempuan. Prevalensi stroke sebesar 11,0 per mil pada laki-laki dan 10,9 per mil pada perempuan<sup>1</sup>. Insiden stroke adalah pria : wanita = 1,3:1, dengan rasio jenis kelamin yang hampir sama kecuali saat menopause. Namun, lebih dari separuh kematian akibat stroke terjadi pada wanita<sup>11</sup>. Peneliti berasumsi bahwa stroke dapat terjadi pada pria dan wanita, tetapi stroke yang terjadi pada pria disebabkan oleh faktor risiko seperti merokok dan alkohol, sedangkan wanita pasca-menopause berisiko lebih tinggi terkena stroke karena penurunan produksi hormon estrogen.

#### b. Usia

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar (50,0%) berusia 60 tahun keatas dan sebagian kecil (10,0%) berusia 19-44 tahun. Semua kelompok usia memiliki potensi untuk mengalami stroke. Namun, risiko terkena stroke meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh penumpukan plak dalam pembuluh darah. Insiden stroke meningkat seiring bertambahnya usia, dengan risiko stroke meningkat dua kali lipat setiap dekade setelah usia 55 tahun<sup>12</sup>. Peneliti berasumsi stroke dapat terjadi pada usia berapa pun, namun insiden stroke akan meningkat dua kali lipat setelah usia 55 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses degenerasi (penuaan) dan terjadinya aterosklerosis, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya stroke.

#### c. Status Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebagian besar berstatus bekerja (63,3%) sementara sebagian kecil tidak bekerja (36,7%). Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan tertentu. Aspek pekerjaan dapat lebih dipahami melalui kemungkinan paparan dan risiko yang berkaitan dengan sifat pekerjaan,

lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi para pekerja<sup>14</sup>. Peneliti berasumsi stroke dapat terjadi pada siapa saja baik berstatus bekerja dan tidak bekerja. Namun ada beberapa faktor risiko yang dapat dikaitkan dengan terjadinya stroke seperti beban kerja dan pengalaman kerja yang berbeda karena dapat mempengaruhi tingkat stress seseorang.

#### d. Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 43,3% dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 6,7%. Peneliti berasumsi stroke dapat terjadi pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menyerap informasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### e. Jenis Stroke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas mengalami stroke iskemik (66,7%), sementara sebagian kecil mengalami stroke hemoragik (33,3%). Stroke iskemik terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak yang disebabkan oleh adanya obstruksi atau sumbatan, sehingga otak mengalami kekurangan oksigen dan dapat mengakibatkan perdarahan. Sumbatan ini bisa berasal dari trombus (bekuan darah) yang terbentuk di dalam pembuluh darah otak atau di pembuluh darah organ lainnya. Gejala stroke ini meliputi kelemahan, sakit kepala, mual dan muntah, penglihatan kabur, serta kesulitan menelan<sup>14</sup>. Peneliti berasumsi jenis stroke yang terjadi pada responden didominasi oleh stroke iskemik, yang disebabkan oleh penumpukan lemak dan kolesterol.

#### f. Lama Menderita Stroke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, mayoritas mengalami stroke lebih dari satu tahun (60,0%), sementara sebagian kecil

mengalami stroke kurang dari satu tahun (40,0%). Pasien stroke telah mengalami kondisi tersebut selama lebih dari enam bulan. Durasi lebih dari enam bulan dalam menderita stroke termasuk dalam fase kronis. Latihan rehabilitasi fisik pada fase kronis ini meliputi latihan fisik, latihan berjalan setiap hari atau menggunakan treadmill, latihan kekuatan, dan latihan keseimbangan<sup>20</sup>. Peneliti berasumsi lama menderita stroke pada responden dapat berpengaruh pada kualitas hidup responden didukung dengan pola hidup seperti rutin kontrol ke fasilitas kesehatan dan rutin mengonsumsi obat.

g. Penyakit Penyerta

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dari 30 responden, mayoritas memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes mellitus (63,3%), sementara sebagian kecil responden tidak mengalami penyakit penyerta, yaitu sebanyak 36,7%. Asumsi peneliti faktor risiko stroke meningkat apabila seseorang memiliki riwayat penyakit DM (laki-laki 2,6 kali dan perempuan 3,8 kali), riwayat penyakit hipertensi, dan riwayat penyakit jantung.

h. Hubungan *Self-management* dengan Kekuatan Otot

Hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kuisioner manajemen diri pasien stroke di RS Mardi Waluyo Kota Metro memperoleh nilai yang baik, dengan total 56,7%. Sebaliknya, hanya sebagian kecil responden yang mendapatkan nilai kurang, yaitu 6,7% dari total 30 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mampu menerapkan pengaturan diri dalam menjalani kehidupan dengan kondisi stroke yang mereka alami. Hal ini juga menunjukkan bahwa berbagai jenis kapasitas, strategi, kepercayaan diri, dan dukungan dari tenaga kesehatan yang diterima oleh responden untuk menghadapi kondisi pasca stroke mereka umumnya masih dalam kategori yang baik<sup>8</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma, Wardani, dan Martini (2015) mengindikasikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *self-management* dan kekuatan otot pasien stroke, dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Temuan analisis ini

menunjukkan bahwa *self-management* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan otot pasien stroke dalam proses rehabilitasi<sup>7</sup>. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa *self-management* dapat meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatur kehidupan mereka setelah mengalami stroke, serta memberikan perasaan kontrol yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup serta kekuatan otot pasien stroke<sup>5</sup>.

Peneliti berasumsi *Self management* perlu diterapkan pada pasien sejak fase akut hingga rehabilitasi. Sebagai petugas kesehatan harus memperhatikan pengetahuan pasien tentang stroke, emosi pasien, keaktifan pasien dalam membuat keputusan, kemampuan pasien dalam bekerja sama dengan petugas kesehatan, kemampuan pasien dalam mengelola tanda dan gejala penyakit, dan kemampuan pasien dalam aktifitas sehari-hari. Integrasi pelayanan stroke perlu dikembangkan untuk memaksimalkan kekuatan otot pasien stroke sehingga mencapai kualitas hidup yang optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada 30 responden dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self-management* dengan kekuatan otot pada pasien stroke di RS Mardi Waluyo Kota Metro dengan nilai *signififikasi* 0.001. Hasil kuisioner mengenai *self-management* menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh nilai yang baik 56,7%. Kekuatan otot pada responden didominasi dengan kekuatan otot normal.

Saran untuk RS Mardi Waluyo Lampung diharapkan Perlu selalu memberikan pendidikan kesehatan terutama kepada penderita pascastroke yang baru beberapa kali kontrol dengan memberi pemahaman tentang pentingnya *self-management*, karena berdasarkan hasil penelitian masih ada sebagian penderita pascastroke masih mempunyai *self-management* yang kurang baik. Dengan diberikan edukasi tentang *self-management* terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup dan kekuatan otot pada penderita pascastroke.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung
2. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Santahana Febrianti, S.Kep., Ns., MSN selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pegarahan, bimbingan serta masukan, saran serta ide kepada peneliti.
4. Keluarga

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. (2019). Riskesdes 2018. Kementrian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
2. O'Sullivan, S. B., & Schmitz, T. J. (2019). *Physical Rehabilitation (7th ed.)*. F.A. Davis Company
3. SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia, 1–926.
4. Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). Keperawatan medikal bedah edisi 8 buku 2 (Edisi 8). Salemba Medika.
5. Hidayat, A., & Uliyah, M. (2015). Pengantar kebutuhan dasar manusia. Salemba
6. Pebri. (2022). Pengaruh self-management terhadap status fungsional penderita pasca stroke: literature review. *Jurnal Medika Utama*, 03(04), 2905–2913.
7. Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
8. Sugiyono. (2019). *Metedologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (Sugiyono (ed.)).
9. Abdurachman, D. (2016). *Integrasinya seirama kinesiologi dalam anatomi*. Malang: Inteligencia Media.
10. Rekam Medis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung, (2023).
11. Hall, J. E. (2016). *Ganston and Hall Textbook of Medical Physiology* (13th ed.). Elsevier.
12. Haryono, R, dkk. 2019. *Keperawatan medikal bedah 2*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
13. Hutagalung, M. S. (2019). *Panduan lengkap stroke mencegah, mengobati dan menyembuhkan*. Nusa Media.
14. Indra, I. M. ., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara mudah memahami metodologi penelitian* (H. Rahmadhani (ed.)). Deepublish.
15. Kusyani, & Khayudin. (2022). *Asuhan keperawatan stroke untuk mahasiswa dan perawat profesional*. Guepedia.
16. Maria & Wardhani. (2023). *Asuhan keperawatan KGD*. CV Budi Utama.
17. Nursalam. (2020). *Metedologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis* (Edisi 5). Salemba Medika.
18. Rahayu, T.G. (2023). 'Analisis Faktor Risiko Terjadinya Stroke Serta Tipe Stroke', *Faletahan Health Journal*, 10(01), pp. 48–53. Available at: <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.410>.
19. Hidayanti. (2022). *Self-Management*, 8.5.2017, 2003–2005. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
20. Retnaningsih, D. (2023). *Asuhan keperawatan pada pasien stroke*. NEM.